

GENERASI PEMBELAJAR MANDIRI DAN PENDIDIKAN ABAD 21¹

Oleh Blasius Sudarsono
Pustakawan Utama PDII-LIPI

PENDAHULUAN

Kebutuhan untuk belajar tidak akan pernah berhenti. Oleh karena itu konsep belajar sepanjang hayat memang benar! Secara logika untuk melaksanakan konsep tersebut jelas tidak mungkin dilakukan selalu dengan keterlibatan pihak lain. Lebih banyak situasi seseorang harus belajar secara mandiri. Selain itu seperti pada pembelajaran formal selalu ada saat akhirnya. Sedangkan pembelajaran mandiri hanya akan berakhir saat seseorang hidupnya berakhir. Oleh karena itu disebut pembelajaran sepanjang hayat.

Mengapa belajar sepanjang hayat? Jawaban atas pertanyaan ini adalah supaya hidup kita cerdas. Mengapa hidup kita harus cerdas? Karena sebagai warga negara Indonesia kita harus ikut berusaha mencapai salah satu **tujuan** kemerdekaan seperti tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu Kecerdasan Kehidupan Bangsa (KKB). Hidup bangsa yang cerdas hanya akan tercapai jika hidup pribadi warga negara juga cerdas. Oleh karena itu belajar sepanjang hayat memang harus kita lakukan karena itu kewajiban kita sebagai Warga Negara Indonesia. Belajar sepanjang hayat ini, seperti penulis nyatakan dalam Naskah Akademis Rancangan Undang-Undang Perpustakaan adalah: belajar dalam arti luas, bukan hanya formal, informal, dan non formal. Belajar yang penulis maksud adalah:

belajar dari perjalanan hidup pribadi, belajar dari perjalanan hidup sesama, serta belajar dari perjalanan hidup lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alamnya.

Jika kesadaran akan pembelajaran sepanjang hayat sudah dimiliki oleh mayoritas warga negara maka generasi mendatang dapat disebut sebagai generasi pembelajar dan kita menjadi bangsa pembelajar. Kondisi itulah mungkin yang dimaksudkan oleh Bapak Bangsa kita dengan kehidupan yang cerdas yang tentu saja layak menjadi tujuan kemerdekaan bangsa ini.

Tidak dapat disangkal bahwa melalui pendidikan tujuan tersebut akan kita capai. Dengan kata lain bahwa tujuan pendidikan selayaknya menghasilkan manusia pembelajar. Oleh karena itu dirasa perlu adanya perubahan konsep pendidikan yang berfokus pada kegiatan belajar. Murid menjadi pusat proses pendidikan. Guru melakukan kegiatan mengajar agar

¹ Disampaikan dalam *Information Literacy Training for IL Trainer*.

siswa dapat melaksanakan pembelajaran mandiri. Pergeseran konsep ini mensyaratkan keberinformasian (*information literacy*). Menjadikan siswa berinformasi (*information literate*) adalah tugas baru sehingga perlu dirancang materi dan cara pelatihannya. Dalam hal inilah pustakawan memiliki peranan penting. Tentu yang harus dihayati pustakawan adalah kemauan mereka untuk memulai melaksanakan konsep tersebut. Dalam pertemuan inilah kita akan bersama berlatih melakukannya.

BELAJAR AKTIF

Beberapa tahun silam kita sering mendengar pernyataan tentang Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Namun bagaimana keberlanjutan program ini, penulis tidak mengetahui secara pasti. Rasanya program tersebut sudah tidak terdengar lagi. Dapat diduga bahwa CBSA berkorelasi dengan konsep *active-learning* yang memang begitu disarankan pada tahap global dalam mereformasi pola pendidikan. Sebuah laporan berjudul *Active-learning pedagogies as a reform initiative : syntesis of case studies*, diterbitkan oleh *US Agency for International Development (US AID)* pada Agustus 2009, menyatakan hal itu. Menurut laporan ini terlihat peningkatan promosi *active-learning* atau *student-centered approach to instruction* baik secara nasional oleh banyak negara maupun organisasi internasional.

Peningkatan itu dilatarbelakangi kepercayaan bahwa *active-learning* akan meningkatkan pembelajaran dan mengarahkan penyempurnaan hasil pendidikan, serta secara tidak langsung akan meningkatkan pembangunan perekonomian. Dengan lebih cerdasnya pekerja dan pemakai produk, percepatan perputaran perekonomian meningkat. Selain itu juga diyakini bahwa *active-learning* akan menyiapkan warga negara berpartisipasi dalam demokrasi baik pada tingkat lokal, nasional, dan internasional. Laporan 2009 itu memuat kronologi kegiatan sehubungan dengan *active-learning* yang telah dikerjakan dalam tingkat kebijakan global. Berikut beberapa tonggak kejadian penting. Sejak akhir dasawarsa 1980 sampai kini telah banyak diterbitkan laporan penelitian dan kebijakan tentang reformasi sikap guru terhadap konsep *active-learning* ini. Salah satu kebijakan internasional terpenting dirumuskan dalam : *World Conference on Education for All (EFA)*, yang diselenggarakan di Thailand, Maret 1990. Pertemuan yang diselenggarakan oleh UNDP, UNESCO, UNICEF, dan World Bank tersebut menghasilkan *The World Declaration on Education for All*. Dalam deklarasi itu dinyatakan :

Active and participatory [instructional] approaches are particularly valuable in assuring learning acquisition and allowing learners to reach their fullest potential.

Selanjutnya sepuluh tahun kemudian kembali diselenggarakan di Dakar, Senegal, yang dihadiri oleh hampir seluruh negara di dunia dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) internasional. Pertemuan tahun 2000 ini menghasilkan *the Dakar Framework*. Disebut :

Government and other EFA partners must work together to ensure basic education quality for all, regardless of gender, wealth, location, language

or ethnic origin. Successful education programmes require [among other things:] ... well-trained teacher and active learning techniques.

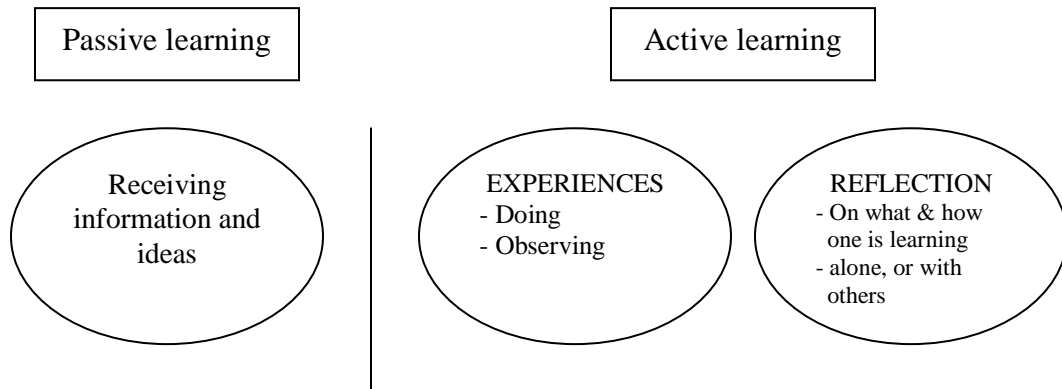
Selanjutnya pada 2005, USAID menyatakan:

Improving instruction is a complex task that entails a wide range of interventions. ... supporting improved teacher training ... [toward] adoption of teaching methods that involve student in the learning process.

Pada 2008, UNESCO menegaskan dalam *EFA Global Monitoring Report* pernyataan berikut:

Country case studies indicates a trend to revise curricula to make classroom interactions more responsive and centred on the child. There is a move away from traditional “chalk and talk” teaching to more discovery-based learning and a greater emphasis on outcomes that are broader than basic recall of facts and information.

Active-learning atau *student-centered pedagogies* merupakan cara pengajaran yang mengajurkan seminimal mungkin guru mengajar atau menyampaikan pengetahuan secara langsung. Sebaliknya ditekankan pentingnya kegiatan kelompok belajar siswa untuk belajar menemukan sesuatu atau menyelesaikan permasalahan. Hal tersebut antara lain diwujudkan dengan diskusi dan tanya-jawab antar siswa. Secara umum tertulis pada Wikipedia, bahwa *Active-learning* adalah terminologi generik yang mengacu pada berbagai cara pengajaran yang memfokuskan tanggung jawab proses belajar pada diri siswa. Cara ini dapat dikatakan berbalikan dengan cara lama yang sering dikenal dengan istilah *talk and chalk*. Menurut laporan ini perbedaan tersebut dapat ditinjau dari dimensi perilaku dan dimensi kognitif. Dari dimensi perilaku, *active-learning* memfokuskan pada praktik pengajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi pada perilaku verbal atau fisik. Sedang dari dimensi kognitif, memungkinkan siswa terlibat dalam berbagai tingkat berpikir. Neila Ramdhani mengutip skema Fink (2003) yang membedakan antara *active-learning* dan pengajaran formal sebelumnya (*passive learning*)

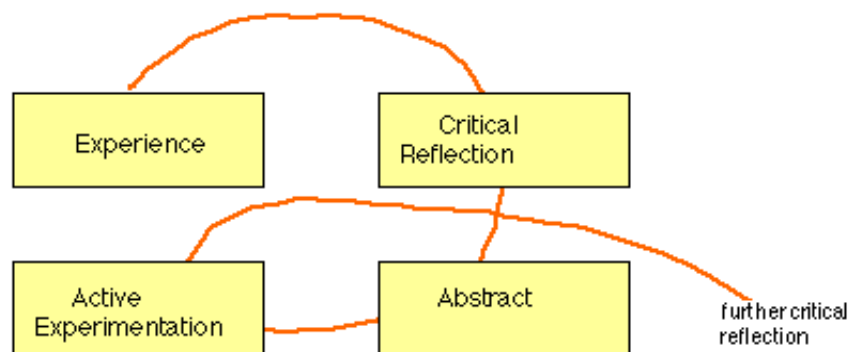


BAGAIMANA MELAKSANAKAN

Dalam pelaksanaan *active-learning* berbagai pendekatan dapat diaplikasikan. Dua yang sejalan dengan diagram Fink di atas perlu disampaikan di sini adalah *experiential learning* dan *constructivism*. Dua dokumen yang dipakai sebagai referensi utama tulisan ini adalah 1) *Experiential learning articles and critiques of David Kolb's theory* untuk *experiential-learning*, (tersedia pada <http://www.reviewing.co.uk/research/experiential.learning.htm>) dan 2) *Constructivism, workplace learning, and vocational education*, oleh Kerka, Sandra. ERIC Digest No. 181, Tahun 1997. Situs pertama dibangun dan dipelihara oleh Tim Pickles bekerjasama dengan Roger Greenway.

Situs ini memberikan informasi lengkap tentang konsep *experiential-learning*, mulai dari sejarah perkembangan dari proposal pertama sampai pada penyempurnaannya, lengkap dengan segala kritik yang pernah ditulis. Meski bukan konsep tunggal dari David Kolb, *experiential-learning* memang terkenal sejak Kolb menulis buku dengan judul *Experiential learning : experience as the source of learning and development* yang pertama kali diterbitkan pada Tahun 1984. Sejak itulah ide tersebut berpengaruh besar dalam pengembangan cara dan metode pembelajaran sepanjang hayat. Banyak yang menghubungkan dengan pernyataan terkenal Konfusius pada era 450 sebelum Masehi. Ungkapan Konfusius yang dimaksud adalah: *Tell me and I will forget... Show me and I may remember... Involve me and I will understand.*

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pengetahuan akan lebih mudah dipahami jika pihak yang diajar dilibatkan dalam proses. Dengan cara baru Kolb membangun siklus pengalaman melalui refleksi dan konseptualisasi menuju aksi. Demikian siklus itu berputar dan dapat dimulai dari mata rantai mana saja. Siklus ini digambarkan oleh Kelly (1997) dalam diagram berikut :



Experiential learning cycle

Selain itu Kolb juga memikirkan adanya gaya pembelajar yang disebut ada empat jenis berikut:



Experiential learning styles

Penjelasan singkat tentang empat jenis pembelajar di atas disajikan dalam situs UNSW (*University of New South Wales*) di Australia dengan alamat <http://www.fbe.unsw.edu.au/Learning/instructionaldesign/styles.htm>

Reflectors

Lebih menggunakan indera, merasakan dan melihat, menangkap informasi secara nyata, mengolah apa yang diperoleh secara reflektif. Mereka memulai dengan melihat, kemudian melakukan generalisasi (manusia imajinatif).

Theorists

Pemikir dan pengamat, menangkap pengalaman secara abstrak, mengolahnya secara reflektif. Mereka mengawali kerja dengan ide, kemudian merefleksikan dan bereksperimen, melihat kemungkinan lain (manusia teori/analitik)

Pragmatists

Pemikir dan pelaksana, menangkap pengalaman secara abstrak, kemudian mengolah apa yang diperoleh secara aktif. Mereka memulai dengan ide, mencoba dan bereksperimentasi dan mengkaji apakah dapat bekerja (manusia praktis/masuk akal)

Activists

Merasakan dan mengerjakan, menangkap pengalaman secara konkrit, dan mengolah apa yang diperoleh secara aktif. Mereka memulai dengan apa yang dilihat, didengar, diraba, dan dirasakan. Kemudian mencobanya dalam tindakan nyata (manusia dinamis/intuitif)

Dalam proses belajar baru (*active-learning*) yang terdiri atas *Experiences* dan *Reflection* jelas bahwa kondisi subyektif akan lebih menonjol. Pengetahuan yang dipahami oleh pembelajar sangat erat terkait dengan persepsi diri pribadi si pembelajar. Transfer pengetahuan lebih cocok diterangkan dengan paham *constructivism*. Teori ini mengatakan bahwa pada dasarnya adalah hasrat manusia untuk memaknai dunia. Alih-alih menyerap atau menerima secara pasif pengetahuan yang dikatakan objektif, manusia aktif memaknai pengetahuan itu bertolak dari pengalaman dan refleksi diri atas fenomena yang dihadapi. Pembelajar secara aktif mengonstruksi pengetahuan dengan mengintegrasikan

informasi yang baru diterima. Jika perlu merevisi atau menginterpretasikan kembali pengetahuan lama. Perubahan makna pengetahuan dapat terjadi dikarenakan konteks fungsional, konteks sosial, maupun kegunaannya.

Menggunakan pendekatan *constructivist* guru memfasilitasi pembelajaran dengan mendorong siswa untuk aktif mencari dan membimbing penyusunan asumsi dalam proses konstruksi pengetahuan. Dengan demikian peran guru bukan lagi menentukan tugas siswa, namun mengorganisasikan pengalaman sehingga pembelajar dapat membangun sendiri pemahaman dan pengetahuan. Guru lebih berfungsi sebagai *coach* yang menunjukkan kekuatan atau kelemahan siswa serta mampu memotivasi siswa untuk mencapai prestasi terbaik. Keberhasilan guru terlihat dengan semakin mandiri siswa dalam belajar lebih lanjut. Bantuan guru semakin lama semakin sedikit dan akhirnya siswa mampu untuk belajar mandiri. Apabila semua ini dapat menjadi karakter mayoritas siswa maka tidak mustahil generasi pembelajar mandiri akan segera lahir.

Tak dapat disangkal bahwa kegiatan pembelajaran mandiri mayoritas dilakukan dengan membaca. Salah satu cara praktis dan sederhana untuk melakukan *active-learning* menggunakan teks terbaca adalah dengan metode: SQ3R yang merupakan singkatan dari: survey, question, read, recite, dan review

Survey:

Melakukan survai atas dokumen: melihat daftar isi, pengantar, maupun ringkasan untuk menemukan materi pokok secara cepat. Kemudian baca secara cepat lembar demi lembar. Perhatikan ilustrasi atau diagram yang penting, atau kalimat yang dicetak tebal (*jika ada*). Kembangkan rasa ingin tahu. Buat catatan yang muncul dibenak anda. Semua ini baru langkah awal sebelum menekuni mempelajarinya

Question:

Dengan melakukan survei awal tadi mulailah membaca dan mempelajari serta melengkapi semua pertanyaan yang mungkin muncul di benak anda. Semua pertanyaan itu akan membantu pemahaman anda nanti.

Read:

Taktik dalam membaca adalah baca satu paragraf penuh, karena dalam paragraf itu merupakan unit pemikiran. Bacalah paragraf dan sekaligus lakukan langkah menyimpulkannya.

Recite:

Tujuan langkah ini bukan untuk mengingat, namun lebih merupakan upaya untuk memahami. Sebaiknya ajuka pertanyaan pada diri sendiri: “Apa yang sudah kubaca ini?” Buat ringkasan dengan kalimat anda sendiri.

Review:

Konsolidasikan semua pengetahuan baru dari apa yang telah anda pelajari. Lakukan tinjauan atas pokok-pokok yang sudah anda pelajari. Cocokkan dengan mentor atau guru pembimbing.

KEBERINFORMASIAN

Istilah ini diusulkan untuk menerjemahkan terminologi *information literacy* (Sudarsono, 2007). Memang sampai kini mayoritas pustakawan di Indonesia menerjemahkan istilah tersebut secara langsung dengan menyerap kata asing itu sehingga menjadi *literasi informasi*. Sebenarnya hal ini bertentangan dengan anjuran untuk memeriksa terlebih dahulu kemungkinan pembentukan istilah berangkat dari padanannya dalam Bahasa Indonesia. Dikenal pula jenis *literacy* lain seperti *technology literacy*, *media literacy*, dan *computer literacy*. Logikanya nanti akan muncul istilah melek teknologi, melek media, atau melek komputer. Apakah Pusat Bahasa akan juga membakukannya menjadi "literasi teknologi", "literasi media", dan "literasi komputer"? Belum jelas adalah terjemahan untuk istilah *information literate*.

Ada juga yang memakai istilah melek informasi. Istilah ini dipakai sebagai terjemahan dari *information literacy* baik dalam pengertian nomina maupun *information literate* dalam pengertian adjektiva. Awalnya istilah *illiterate*-lah yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan istilah "buta huruf". Selanjutnya *literate* diterjemahkan menjadi "melek huruf". Menurut logika pembentukan istilah dalam Bahasa Indonesia, seharusnya *literacy* diterjemahkan menjadi "kemelek-hurufan". Ternyata istilah ini tidak digunakan oleh masyarakat luas. Alih-alih, masyarakat tetap menggunakan istilah "melek huruf" baik untuk *literacy* maupun *literate*. Untuk melek huruf dipakai juga istilah "keberaksaraan". Seingat penulis istilah ini mulai dikenalkan sejak arti melek huruf tidak sekedar hanya dapat membaca, namun mencakup arti dapat membaca, menulis dan berhitung. Sayang istilah keberaksaraan tidak digunakan dalam pembicaraan sehari-hari. Terminologi ini rasanya hanya digunakan dalam makalah ilmiah.

Arti kata *literacy* sendiri di lingkup internasional memang juga selalu berubah (Koch, 2001). Definisi yang dianggap paling sesuai adalah yang dipakai di Australia. *Literacy* diartikan: mampu berfungsi dengan benar dalam kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya kemampuan membaca, menggunakan angka (berhitung), serta mendapatkan dan menggunakan informasi dengan benar. Definisi ini mirip dengan arti keberaksaraan di Indonesia. Hanya bedanya, keberaksaraan belum memasukkan kemampuan untuk mendapatkan dan menggunakan informasi dengan benar. Hal ini bisa terjadi karena pada dasarnya masyarakat Indonesia belum memiliki tingkat apresiasi informasi seperti masyarakat di Australia. Dengan semakin sentralnya posisi informasi dalam hidup manusia, maka perlu lebih ditekankan apa yang sekarang dikenal dengan konsep *information literacy*.

Ada juga yang menerjemahkan *information literacy* dengan "keberaksaraan informasi". Ini terjadi karena memang diterjemahkan kata per kata. Namun menurut penulis hal ini *redundant*. Penulis memakai istilah "keberinformasian". Hal ini merupakan analogi dari "keberaksaraan". Sehingga untuk terjemahan *information literate* penulis mengusulkan kata "berinformasi" dengan makna yang cukup dalam, tidak sekedar memiliki informasi. Konsekuensinya jika analogi ini diterima, maka logikanya juga akan ada istilah

”keberteknologian”, ”kebermediaan”, maupun ”keberkomputeran”. Selain itu untuk adjektivanya tentu akan ada istilah ”berteknologi”, ”bermedia”, dan ”berkomputer”.

Konsep keberinformasian ini jelas sangat penting dalam upaya belajar mandiri maupun belajar sepanjang hayat. Coba kita lihat makna kemampuan ini. Seperti di tulis oleh Koch, untuk pertama kali istilah *information literacy* dipakai oleh Paul Zurkowski, presiden dari *Information Industry Association* (IIA) di tahun 1974 dalam proposal yang diajukan ke Komisi Nasional tentang Perpustakaan dan Ilmu Informasi (NCLIS). Periode 1983 - 1992 pustakawan Amerika mulai membahas dan menyadari perlunya kemampuan atau ketrampilan dalam *information literacy*. Ide tersebut segera mendunia dan mendapat tanggapan secara internasional. Dari berbagai batasan yang ada, penulis lebih condong memakai batasan yang dipakai di Inggris karena memasukkan unsur etika :

"Information literacy is knowing when and why you need information, where to find it, and how to evaluate, use and communicate it in an ethical manner"

Pernyataan di atas secara rinci dapat ditulis:

- Mengetahui kapan memerlukan informasi
- Mengetahui mengapa memerlukan informasi
- Mengetahui kemana mencari informasi
- Mengetahui bagaimana mengevaluasi informasi
- Mengetahui bagaimana menggunakan informasi
- Mengetahui bagaimana mengkomunikasikan informasi

Semua kriteria di atas apabila dipenuhi dapat disebut seseorang memang berinformasi, atau memiliki informasi secara ideal. Dengan kata lain orang yang berinformasi adalah seseorang yang mampu memenuhi enam kriteria di atas. Namun masih ada faktor non teknis yang harus dipenuhi yaitu melakukan semua itu **secara etis**. Dengan demikian dalam berinformasi harus ada etikanya.

Keberinformasian erat dengan tugas pustakawan terutama pada Perpustakaan Sekolah dan Perpustakaan Perguruan Tinggi. Kedua pustakawan itulah yang bertanggungjawab juga untuk melahirkan generasi pembelajar mandiri sepanjang hayat. Oleh karena itu menjadi persyaratan bahwa Pustakawan Sekolah maupun Pustakawan Perguruan Tinggi harus memahami keberinformasian dan mampu mengajarkan dalam metoda baru kepada siswa maupun mahasiswa. Tugas ini biasanya terkait erat dengan mata ajar (kuliah) penulisan ilmiah. Namun tugas ini tidak lepas dari permasalahan. Berikut pernyataan Rolf Norgaard yang dikutip oleh Bowles-Terry (2010),

If libraries continue to evoke, for writing teachers and their students, images of the quick field trip, the scavenger hunt, the generic, stand-alone tutorial, or the dreary research paper, the fault remains, in large part, rhetoric and composition's failure to adequately theorize the role of libraries and information literacy in its own rhetorical self-understanding and pedagogical practice.

Kelemahan terletak pada kesulitan pustakawan meyakinkan otoritas sekolah (universitas) atas peran perpustakaan dan konsep keberinformasian dalam dunia pengajaran. Dengan sendirinya dituntut kerjasama dan saling pengertian antara pustakawan dan instruktur mata ajar (kuliah) penulisan ilmiah untuk mencapai sasaran. Pengalaman di Utah State University (USU) dipaparkan dalam articles Bowles-Terry dan kawan-kawan. Terdapat empat langkah pembelajaran keberinformasian dalam mata kuliah penulisan ilmiah.

1. Mahasiswa mulai mendefinisikan kebutuhan informasi dalam rangka mengantisipasi apa yang mereka perlu ketahui dan pusatkan, serta menyusun dalam ide dan tulisan.
2. Mahasiswa akan menggunakan beragam sumberdaya informasi untuk menggali topik dalam rangka mengapresiasi beragam informasi dan kegunaannya.
3. Mahasiswa kemudian mengevaluasi nilai, relevansi, dan ketepatan informasi tersebut guna mengembangkan ketrampilan analisis berpikir kritis serta refleksi diri.
4. Mahasiswa akan menyadari permasalahan penelitian dan penulisan mereka sehingga mampu mencari bantuan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan berinformasi dan menulis ilmiah.

Pelaksanaan bimbingan bersama pustakawan dan pengajar penulisan ilmiah dilakukan dengan empat sesi.

Sesi 1: dalam 20 menit pustakawan menjelaskan mitos yang sering dikenal dalam dunia pendidikan. Kemudian pustakawan menyampaikan beberapa sumber informasi yang menanggapi mitos tersebut. Akan diperoleh gambaran bagaimana bervariasi pendekatan dan pendapat masyarakat atas mitos tersebut.

Sesi 2: Selanjutnya diadakan curah pendapat (*brain-storming*) yang difasilitasi bersama oleh pustakawan dan pengajar. Sesi ini untuk mengidentifikasi permasalahan pendidikan dan penentuan pertanyaan penelitian. Pustakawna membantu mengorganisasikan pertanyaan dalam beberapa kelompok berdasarkan tema, disiplin, atau jenis sumberdaya informasi yang diperlukan. Hendaknya pertanyaan penelitian ini cukup dapat ditangani sesuai kemampuan mahasiswa.

Sesi 3: Dilakukan praktik pencarian informasi secara berkelompok menggunakan fasilitas komputer. Bimbingan dilakukan untuk mengetahui apa yang sudah diketahui tentang permasalahan yang akan dipecahkan, dan apa saja yang masih diperlukan untuk lebih memahaminya. Pada sesi ini pustakawan dapat memberikan contoh pencarian informasi atau artikel yang sesuai menggunakan alat temu kembali (berbagai *search engines*).

Sesi 4: Biasanya sesi ini merupakan tindak lanjut dan bimbingan saat mahasiswa melaksanakan tugas pencarian informasi dan penulisan ilmiah.

PENUTUP

Pertanyaan bagi kita semua tentu bagaimana kita akan menyiapkan atau menghasilkan generasi mendatang bangsa kita sebagai generasi pembelajar mandiri sepanjang hayat? Sudah kita sadari bahwa Pembukaan Undang-Undang 1945 mengamanatkan terciptanya bangsa yang hidup cerdas. Persoalan lebih fokus adalah bagaimana memasyarakatkan pembelajaran sepanjang hayat itu? Secara logika, pembelajaran sepanjang hayat harus diawali dengan upaya pendidikan. Sistem pendidikan hendaknya menyiapkan warga negara kita dapat melakukannya saat setelah mereka selesai mengikuti pendidikan formalnya, dalam hal ini khususnya pendidikan dasar dan menengah. Pada pendidikan tinggi sebenarnya harus sudah dipraktikkan ajaran yang diperoleh pada tahap pendidikan sebelumnya. Transformasi cara pendidikan harus disesuaikan seperti telah diterangkan di muka.

Karena pembelajaran sepanjang hayat berawal dari kemauan dari diri sendiri, maka untuk melakukannya jelas diperlukan kemampuan berinformasi. Oleh sebab itu pelatihan tentang keberinformasian harus selalu dilakukan dan perlu masuk pada kurikulum yang dibahas dan diagendakan. Dengan sendirinya pustakawan harus lebih dahulu sadar dan mau belajar, karena pada dasarnya pustakawan adalah jembatan antara pemustaka dan sumberdaya informasi dan/atau pengetahuan yang diperlukan pemustaka. Menyadari bahwa pembelajaran mandiri sepanjang hayat adalah salah satu upaya untuk menjadikan Bangsa Indonesia memiliki keunggulan kompetitif, sudah menjadi keniscayaan bahwa bangsa ini menuju bangsa pembelajar. Selain itu perlu juga kita semua berupaya membudayakan kehidupan kita sendiri. Jangan sampai semua kegiatan dan keputusan kita justru membodohkan masyarakat kita. Jangan sampai peradaban dan kebudayaan Bangsa Indonesia kalah dengan bangsa lain di dunia ini.

BACAAN

BOWLESY, Melissa; Erin Davis, and Wendy Holliday (2010)

“ Writing information literacy” revisited : application of theory to practice in the classroom. Dalam *Reference & user services quarterly*, Vol 49, issue 3, April 2010. Tersedia online pada <http://www.rusq.org/2010/04/07/writing-information-literacy-revisited/>.

KABAY, M. E. (2010)

SQ3R: Active Learning for Everyone.

Tersedia online pada www.mekabay.com/methodology/sq3r.pdf

KELLY, Curtis (1997)

David Kolb, the theory of experiential learning and ESL. *The Internet TESL Journal*, Vol. III, No. 9, September 1997. Tersedia online pada <http://iteslj.org/Articles/Kelly-Experiential/>

- KERKA, Sandra (1997)**
Constructivism, Workplace Learning, and Vocational Education. *ERIC Digest* No. 181. Columbus OH, ERIC Clearinghouse on Adult Career and Vocational Education
- KOCH, Melissa (2001)**
Information Literacy: Where Do We Go from Here? *Technos: quarterly for education and technology*, Spring, 2001.
- PICKLES, Tim and Roger Greenaway (2010)**
Experiential learning articles and critiques of David Kolb's theory untuk *experiential-learning*, Tersedia online pada <http://www.reviewing.co.uk/research/experiential.learning.htm>
- RAMDHANI, Neila (2008)**
Active learning & soft skills. Makalah disampaikan dalam Seminar AKPER Panti Rapih, Yogyakarta, 15 April 2008.
- SUDARSONO, Blasius (2007)**
Keberinformasian: sebuah pemahaman awal. Makalah dalam *Seminar sehari meleak informasi dalam pembelajaran dan pengajaran di sekolah*. Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 13 Februari 2007.
- UNITED States, Agency for International Development (2009)**
Active-Learning Pedagogies as a Reform Initiative: Synthesis of Case Studies. Washington, DC.